

Pengembangan Inventori Perilaku Asertif: Analisis Rasch Model

Asni Asni¹, Nurul Fajri^{2*}, Sri Astuti³, Dini Chairunnisa⁴

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: Nurulfajriab21@gmail.com

Abstrak

Remaja yang kurang mampu dalam perilaku asertif akan cenderung memperlihatkan perilaku yang ingin menang sendiri, tidak mau diatur, maunya sendiri, kemudian menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan inventori komunikasi asertif untuk mengetahui tingkat perilaku asertif pada remaja. Namun instrumen yang ada tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia. Pengembangan Inventori Perilaku Asertif (IPA) dikembangkan dari teori perilaku asertif dari Galassi & Galassi yang terdiri dari tiga dimensi yaitu mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri dan perasaan negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan IPA yang valid dan reliabel sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Sampel penelitian 400 orang yang tersebar dalam budaya dengan sistem kekeluargaan patrilineal dan matrilineal. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*; teknik analisa yang digunakan adalah model Rasch. Temuan menunjukkan instrumen IPA valid dan reliabel, pengembangan inventori dibahas lebih lanjut.

Kata kunci: inventori; komunikasi; asertif

Pendahuluan

Salah satu peran sosial-emosional dalam perkembangan remaja adalah mengembangkan perilaku asertif (Santrock, 2003). Perilaku asertif perlu dikembangkan pada remaja, karena pada tahap perkembangan tersebut individu lebih cenderung dan rentan dengan pengaruh negatif dari lingkungannya (Anindyajati & Karima, 2004). Sehingga dengan berperilaku asertif akan menjadikan remaja tetap netral di dalam kelompoknya (Tika & Suryanto, 2015; Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014).

Kebanyakan remaja kurang mampu dalam perilaku asertif (Purnama, Anjargi & Setiowati, 2013). Sehingga remaja cenderung memperlihatkan perilaku yang ingin menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, kemudian menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima atau diabaikan (Hurlock, 1994). Berdasarkan penelitian Niusha, Farghadani & Safari (2012) mengemukakan bahwa para remaja tidak memiliki kesabaran untuk menerima kritik apapun dan terbiasa mengkaitkan semua kesalahan dengan ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Apabila hal tersebut tetap dipertahankan oleh remaja, maka tidak menutup kemungkinan lingkungan sekeliling akan mengucilkannya dan akan menimbulkan permasalahan yang baru dalam fase perkembangannya tersebut.

Perilaku asertif dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu diantaranya adalah budaya. Karena secara tidak langsung budaya mempengaruhi seseorang dalam bersikap maupun berperilaku (Watie, 2011). Terbentuknya perilaku asertif pada remaja tidak terlepas dari nilai budayanya. Menurut Lee & Ciftci (2014) menjelaskan bahwa perilaku asertif juga dapat berbeda tergantung pada konteks budaya karena perilaku asertif membutuhkan orang lain untuk merespon. Oleh karena itu, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan

meliputi cara-cara yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lineberger & Calhoun (1983) terungkap bahwa budaya merupakan perbedaan dalam mengekspresikan perilaku asertif. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Terlutter, Diehl, & Mueller (2010) tingkat perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh budaya. Selanjutnya Lee & Ciftci (2014) juga melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam kehidupan multikultural membutuhkan adaptasi sosial kultural untuk meningkatkan perilaku asertif. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lineberger & Calhoun (1983) menunjukkan bahwa di Amerika orang berkulit hitam lebih asertif daripada orang yang berkulit putih. Beberapa penelitian di atas menggambarkan bahwa norma etnis dan budaya mempengaruhi perilaku asertif serta kemauan individu untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keprihatinan, atau bersikap tegas (Alston, 2003; Taras, Roney, & Steel, 2013). Sehingga dapat disimpulkan dalam pengukuran perilaku dibutuhkan inventori yang berbasis budaya yang di anut oleh masyarakat, karena untuk memahami dan keakuratan hasil penelitian (Heriansyah, M., 2017; Marlina, E., Arifin Ahmad, M., & Pandang, A., 2015; Marlina, E., Arifin Ahmad, M., & Pandang, A., 2015; Sinantia, V., & Milla, M. N., 2018; Sinantia, V., & Milla, M. N., 2018; Pane, N., & Afdal, A., 2020; Amien Wahyudi, M. P., & Agus Supriyanto, M. P., 2015).

Rathus, S. A. (1973) menyusun 30 item untuk mengukur perilaku asertif yang diperlihatkan setiap orang. terbukti memiliki reliabilitas *test-retest* sedang hingga tinggi ($r = .78$; $p < .01$) dan reliabilitas *split-half* ($r = .77$; $p < .01$). Validitas dalam hal kesan yang dibuat responden terhadap orang lain ($.33 \leq r_s \leq .62$; $p_s < .01$) dan dalam hal indikasi bagaimana mereka akan berperilaku dalam situasi tertentu di mana perilaku asertif dan ramah dapat digunakan dengan profit ($r = .70$; $p < .01$) memuaskan. Analisis item menunjukkan bahwa 27 dari 30 item berkorelasi signifikan dengan skor skala total dan 19 dari 30 berkorelasi signifikan dengan kriteria eksternal. Pertimbangan mengenai penggunaan versi skala yang lebih pendek dibahas, seperti implikasi dari temuan bahwa ketegasan berhubungan negatif dengan kesan kebaikan responden. Item yang disusun lebih mengarah kepada populasi bidang kesehatan (nerette, C., & Dixon, J., 2010 ;Poyrazli, S., Arbona, C., Nora, A., McPherson, R., & Pisecco, S., 2002). Kemudian *Rathus Scale Assertive* (RAS) juga melakukan adaptasi di Jepang dengan hasil versi Jepang menunjukkan koefisien reliabilitas yang tinggi dalam uji reliabilitas *split-half* ($r = 0,76$; $P < 0,01$). Koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* yang tinggi ($r = 0.84$; $P < 0.01$) menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Kesamaan dengan konsep mengatasi stres ditunjukkan. Kami mengekstraksi delapan faktor utama menggunakan analisis faktor dengan rotasi varimax. Unsur-unsur dari faktor-faktor ini serupa dengan yang ada di Jadwal Ketegasan Rathus. (Suzuki, E., Kanoya, Y., Katsuki, T., & Sato, C., 2007)

Galassi, J. P., & Galassi, M. D. (1974) validitas untuk *College Self-Expression Scale* (CSES), ukuran ketegasan untuk mahasiswa. Data diperoleh dari 3 sampel mahasiswa S1: (a) 28 laki-laki dan 47 perempuan penghuni asrama; (b) 18 jurusan matematika laki-laki, 45 jurusan teknik laki-laki, 24 mahasiswa legislatif laki-laki, 45 jurusan perkembangan anak perempuan dan relasi keluarga, dan 8 mahasiswa legislatif perempuan; dan (c) 29 siswa yang mencari konseling penyesuaian pribadi, 35 yang mencari konseling kejuruan, dan 32 siswa non-konseling. Korelasi antara peringkat konselor aula tempat tinggal dan penilaian diri dari ketegasan adalah 0,33. Perbedaan yang signifikan ditemukan antara penilaian diri terhadap ketegasan legislator siswa dan kelompok asrama, tetapi tidak antara siswa asrama

laki-laki dan siswa teknik dan matematika. Tidak jelas apakah CSES tidak mendeteksi perbedaan antar kelompok siswa atau apakah tidak ada perbedaan antara kelompok pada ketegasan; namun, hasilnya menunjukkan kegunaan CSES sebagai ukuran ketegasan. Gay, M. L., Hollandsworth, J. G., & Galassi, J. P. (1975) mengembangkan Skala Ekspresi Diri Orang Dewasa, 48 item, ukuran laporan diri tentang ketegasan yang dirancang untuk digunakan dengan orang dewasa pada umumnya. Skala tersebut diberikan kepada 464 siswa di sebuah perguruan tinggi komunitas "pintu terbuka" yang besar; Ss berkisar dalam usia 18-60 tahun, dengan usia rata-rata 25,3 tahun. Hasil menunjukkan skala tersebut memiliki reliabilitas tes-ulang yang tinggi dan validitas konstruk sedang hingga tinggi, yang ditentukan oleh korelasi dengan skala Daftar Centang Kata sifat dan dengan prosedur analisis diskriminan. Analisis faktor umumnya mendukung model yang digunakan dalam konstruksi skala. Validitas bersamaan juga ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengembangkan instrumen perilaku asertif yang tepat bagi siswa dengan memperhatikan nilai-nilai agama budaya. Perkembangan instrumen perilaku asertif dapat membantu peneliti, konselor, psikolog untuk segera mengintervensi perilaku asertif dengan strategi pelayanan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengembangkan perilaku asertif terutama bagi remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan Inventori Perilaku Asertif yang valid dan reliabel serta menyesuaikannya dengan nilai-nilai budaya di Indonesia.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2019. Pengembangan awal tes yang berupa penyiapan tes, validasi, dan perakitan tes dilakukan pada bulan Desember 2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 400 orang, yang dipilih menggunakan teknik proporsional random. Penelitian dilakukan di SMA yang ada di Sumatera Barat dan SMA di Sumatera Utara. Penelitian pengembangan instrumen ini menggunakan model modifikasi Model Wilson dan Model Oriondo dan Antonio (Oriondo, 1984). Inventori Perilaku Asertif (IPA) digunakan untuk mengukur tingkat perilaku asertif pada siswa. IPA berisi 34 item menggunakan tipe Likert 5 point skala. Data penelitian dianalisis menggunakan model Rasch menggunakan analisis statistik kesesuaian (Alagumalai, Curtis, & Hungi, 2005; Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis statistik kesesuaian menggunakan parameter pakaian MNSQ dengan rentang ideal (+0.5 hingga +1.5), pakaian ZSTD dengan rentang ideal (-2.0 hingga +2.0) untuk menemukan kesesuaian item dan orang, mendeteksi bias pengukuran, timbangan reting, kekuatan dan item kelemahan, dan tingkat kesulitan item dari kemampuan seseorang untuk menjawab dan kemampuan item untuk mengungkapkan perilaku agresif (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Hasil

Reliabilitas

Tiga jenis uji reliabilitas yang dilakukan pada IPA antara lain: (1) reliabilitas item, (2) reliabilitas person, dan (3) keandalan interaksi antara item dan orang. Berdasarkan uji reliabilitas diketahui reliabilitas item adalah 0,98 (SE mean item = 0,7), untuk reliabilitas

orang adalah 0,67(SE mean person = 0,01), Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari item dengan responden sangat baik, dan kualitas item di IPA.

Construct Validity

Instrumen yang unidimensi merupakan ukuran penting untuk menguji apakah IPA dapat mengukur apa harus diukur. Dalam analisis RASCH digunakan model PCA.

Tabel 1. Standardized residual variance

Emperical				Modeled
<i>Total raw variance in observations =</i>	42.6	100.0%		100.0%
<i>Raw variance explained by measures =</i>	8.6	20.2%		20.5%
<i>Raw variance explained by persons =</i>	.9	2.0%		2.1%
<i>Raw Variance explained by items =</i>	7.7	18.1%		18.5%
<i>Raw unexplained variance (total) =</i>	34.0	79.8%	100.0%	79.5%
<i>Unexplned variance in 1st contrast =</i>	2.9	6.8%	8.5%	
<i>Unexplned variance in 2nd contrast =</i>	2.4	5.6%	7.0%	
<i>Unexplned variance in 3rd contrast =</i>	2.1	5.0%	6.2%	
<i>Unexplned variance in 4th contrast =</i>	1.7	4.1%	5.1%	
<i>Unexplned variance in 5th contrast =</i>	1.6	3.7%	4.6%	

Tabel 1 menunjukkan data pengukuran *raw variance* adalah 20,5% yang berarti persyaratan unidimensi terpenuhi (> 40%). Selain itu, varian instrumen yang tidak dapat dijelaskan 8,5%, 7,0%, 6,2%, 5,1%, 4,6%, tidak melebihi ambang toleransi 15%. Dengan demikian, IPA dapat mengukur sejauh mana keanekaragaman itu akan terjadi terukur dan unidimensi.

Validitas Instrumen

Estimasi item kesulitan bertujuan untuk melihat item yang memiliki level sulit atau mudah responden. Analisis 34 item dalam Inventori Perilaku Asertif (IPA) menemukan bahwa item nomor 12 (+.63 logit) adalah item yang paling sulit disetujui oleh semua responden. Sedangkan item nomor 10 (-.92 logit) adalah yang paling mudah item untuk disetujui oleh semua responden. Rangkuman distribusi tingkat kesulitan yang dirasakan responden Inventori Perilaku Asertif (IPA) disajikan pada Tabel 2.

Gambar 1 juga menunjukkan estimasi fit item dengan melihat sensitivitas apakah rata-rata jawabannya pola (INFIT MNSQ), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT MNSQ) semua orang mencerminkan implikasi pengukuran dengan baik. Analisis kesesuaian item dalam Inventori Perilaku Asertif (IPA) diketahui tidak terdapat nomor itemnya memiliki nilai INFIT dan OUTFIT MNSQ yang melebihi rentang pengukuran ideal, + .50 logit - +1.50 logit. Hal ini menunjukkan bahwa Inventori Perilaku Asertif (IPA) memiliki kualitas yang bagus sebagai alat ukuran.

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		Item
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%		
12	1037	400	.63	.05	1.15	2.4	1.14	2.3	.37	.29	28.3	33.3	p12	
13	1038	400	.63	.05	1.04	.7	1.04	.6	.48	.29	31.3	33.3	p13	
9	1109	400	.47	.05	1.00	.0	.99	-.1	.37	.30	32.8	32.8	p9	
32	1124	400	.44	.05	1.20	3.3	1.21	3.4	.07	.30	31.5	32.8	p32	
26	1128	400	.43	.05	.99	-.2	.99	-.2	.13	.30	34.5	32.8	p26	
29	1144	400	.40	.05	1.10	1.6	1.10	1.7	.28	.30	30.0	32.7	p29	
2	1161	400	.36	.05	1.11	1.9	1.12	2.0	.25	.30	32.8	32.7	p2	
24	1174	400	.33	.05	.97	-.5	.97	-.4	.33	.30	34.0	32.7	p24	
28	1180	400	.32	.05	.94	-1.0	.95	-.9	.19	.30	36.3	32.7	p28	
11	1186	400	.31	.05	1.15	2.5	1.16	2.7	.08	.30	31.5	32.7	p11	
20	1192	400	.29	.05	1.05	.8	1.05	.8	.21	.30	34.0	32.6	p20	
22	1233	400	.21	.05	1.08	1.4	1.09	1.5	.13	.30	31.8	32.7	p22	
21	1249	400	.17	.05	1.27	4.3	1.28	4.4	.25	.29	24.3	32.8	p21	
14	1253	400	.16	.05	.87	-2.3	.87	-2.4	.58	.29	34.8	32.8	p14	
19	1255	400	.16	.05	1.29	4.6	1.31	4.9	-.16	.29	31.8	32.8	p19	
33	1290	400	.08	.05	.88	-2.0	.89	-1.9	.33	.29	36.0	33.0	p33	
27	1291	400	.08	.05	.85	-2.7	.85	-2.6	.51	.29	31.3	33.0	p27	
15	1296	400	.07	.05	.88	-2.1	.89	-2.0	.44	.29	32.3	33.0	p15	
34	1302	400	.06	.05	1.08	1.3	1.09	1.5	.09	.29	37.5	33.0	p34	
31	1344	400	-.03	.05	.92	-1.4	.93	-1.2	.36	.29	33.5	33.3	p31	
1	1347	400	-.04	.05	.77	-4.3	.77	-4.1	.41	.29	39.8	33.3	p1	
8	1352	400	-.05	.05	1.18	2.9	1.19	3.0	.23	.29	30.3	33.2	p8	
25	1358	400	-.06	.05	.85	-2.6	.86	-2.4	.29	.29	41.0	33.4	p25	
6	1404	400	-.17	.05	.87	-2.3	.86	-2.4	.32	.28	39.5	33.9	p6	
16	1445	400	-.26	.05	.99	-.2	1.00	.0	.38	.28	37.8	34.5	p16	
5	1466	400	-.31	.05	.83	-2.9	.84	-2.6	.12	.27	39.0	34.9	p5	
30	1491	400	-.37	.05	1.05	.8	1.06	1.0	.32	.27	33.5	35.2	p30	
23	1507	400	-.41	.05	.72	-4.7	.73	-4.5	.34	.27	42.8	35.4	p23	
3	1539	400	-.50	.05	.90	-1.5	.91	-1.3	.22	.26	41.3	35.9	p3	
17	1547	400	-.52	.05	1.12	1.8	1.13	1.9	.34	.26	28.8	36.0	p17	
18	1560	400	-.55	.05	.89	-1.7	.89	-1.6	.45	.26	35.3	36.1	p18	
7	1579	400	-.61	.05	.82	-2.8	.82	-2.7	.28	.25	43.3	36.3	p7	
4	1636	400	-.77	.06	1.20	2.6	1.19	2.5	.33	.24	31.3	37.0	p4	
10	1680	400	-.92	.06	1.13	1.7	1.14	1.7	.29	.23	35.0	37.6	p10	
MEAN	1320.5	400.0	.00	.05	1.00	.0	1.01	.1			34.4	33.8		
S.D.	171.5	.0	.40	.00	.15	2.4	.15	2.4			4.3	1.4		

TABLE 13.3 politomi ZOU585WS.TXT Oct 4 11:56 2020
INPUT: 400 Person 34 Item REPORTED: 400 Person 34 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Gambar 1. Item Statistics: Measure Order

Pembahasan

Perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam serta merendahkan orang lain. Perilaku asertif juga melibatkan hak orang lain tanpa terlalu takut dalam proses tersebut. Perilaku asertif melibatkan ekspresi langsung dari perasaan seseorang, preferensi, kebutuhan atau pendapat dalam cara yang tidak mengancam atau menghukum orang lain. Perilaku asertif dapat terlihat pada karakteristik yang terdiri dari: (1) mengungkapkan perasaan positif, (2) afirmasi diri, dan (3) mengungkapkan perasaan negative (Galassi & Galassi, 1977). Salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam berperilaku asertif adalah budaya.

Budaya merupakan aspek yang penting dalam perilaku asertif seseorang, karena budaya memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda serta mempunyai stereotip dan ideologi yang berbeda-beda juga (Mills, 2009). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Calza, Aliane, & Cannavale, 2010) hasil penelitiannya adalah tingkat asertif karyawan yang berasal dari Aljazair lebih rendah daripada karyawan Italia. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh (Zane, Sue, Hu & Kwon, 1991) bahwa tingkat asertif orang Amerika lebih tinggi daripada orang Asia. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa

terbentuknya perilaku asertif pada diri individu, tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dianut serta yang diyakini. Oleh karena itu dibutuhkan inventori untuk yang kental dengan nilai budaya, supaya informasi yang diperoleh lebih konkrit (Amien Wahyudi, M. P., & Agus Supriyanto, M. P., 2015).

Salah satu masalah dalam penelitian sosial dan psikologis adalah masalah dengan memperoleh data informasi yang akurat dan objektif (Azwar 2010). Hal ini menjadi sangat penting artinya dikarenakan kesimpulan penelitian yang akan dapat dipercayai apabila berdasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya. Para ahli pikometri telah menetapkan kriteria bagi setiap alat ukur psikologis untuk dapat dinyatakan sebagai alat ulur yang baik yaitu mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Kriteria tersebut meliputi reliabel, valid, standar, ekonomis dan praktis (Azwar, 2010). Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Azwar (2010), Syaodih (2007) mengungkapkan bahwa prasyarat yang harus dipenuhi minimal terdiri dari 2 jenis yaitu validitas dan reliabilitas dari inventori yang digunakan. Adapun validasi tersendiri artinya adalah keakuratan alat ukur untuk mengukur, sedangkan reliabilitas adalah ketetapan dari suatu inventori.

Oleh karena itu Inventori Perilaku Asertif (IPA) sudah dapat digunakan sebagai alat ukur, karena sudah memenuhi prasyarat. Pertama item dalam IPA sudah divalidasi konstruk dan item dengan hasil valid. Kedua reliabilitas dari IPA juga pada kategori bagus. Walaupun tingkat kesulitan dari IPA sendiri tergolong standar, yang bermakna setiap butir item tidak memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dan juga tidak terlalu mudah atau rendah tingkat kesulitannya. Hal ini karena bahasa yang digunakan dalam inventori tersebut sudah disesuaikan dengan bahasa yang mampu dipahami remaja.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen IPA merupakan item yang valid dan reliabel (reliabilitas person 0,67 dan reliabilitas item 0,98) untuk mengukur kecenderungan perilaku asertif yang sesuai dengan nilai budaya di Indonesia dengan total 34 item valid. Kekuatan instrumen IPA adalah mengukur kecenderungan individu untuk berperilaku asertif dari kelompok responden remaja. Instrumen ini memiliki 9 indikator yaitu: Memberi dan menerima pujian, Meminta bantuan atau pertolongan, Mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang, Memulai dan terlibat percakapan, Mempertahankan hak, Menolak permintaan, Mengungkapkan pendapat pribadi, Mengungkapkan ketidaksenangan dan kekecewaan, Mengungkapkan kemarahan. Instrumen ini merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh konselor, psikolog, dan peneliti untuk mengungkap individu yang memiliki kecenderungan berperilaku asertif. Dengan demikian, keberadaan instrumen ini dapat membantu individu yang cenderung agresif dan pasif untuk diberikan layanan responsif khususnya dalam fungsi pemahaman dan pencegahan. Peneliti selanjutnya dapat menggabungkan instrumen dengan instrumen dari variabel lain untuk dianalisis lebih dalam lagi perbedaan atau kemungkinan variabel lain tersebut.

Daftar Rujukan

- Amien Wahyudi, M. P., & Agus Supriyanto, M. P. (2015, December). Inventori berbasis budaya sebagai alat untuk memahami. In *Prosiding Seminar Nasional" Konseling Berbasis Multikultural 2015, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES*.
- Alston, M. B. (2003), "Profile of Uphill Battle", *Journal of Dairy Science*,. 8, 347-351

- Amien Wahyudi, M. P., & Agus Supriyanto, M. P. (2015). Inventori Berbasis Budaya sebagai Alat untuk Memahami. *Proseding Seminar Nasional" Konseling Berbasis Multikultural 2015, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES*.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49– 73.
- Calza, F., Aliane, N., & Cannavale, C. (2010). Cross-Cultural Differences and Italian Firms' Internationalization in Algeria. *European Business Review*, 22(2), 246–272.
- Galassi, J. P., & Galassi, M. D. (1974). Validity of a measure of assertiveness. *Journal of Counseling Psychology*, 21(3), 248
- Galassi, M. D., & Galassi, J. P. (1977). *Assert Yoir Self, How To Be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.
- Gay, M. L., Hollandsworth, J. G., & Galassi, J. P. (1975). An assertiveness inventory for adults. *Journal of counseling psychology*, 22(4), 340.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Heriansyah, M. (2017). Inventori Kepribadian Ideal Budaya Dayak Ngaju dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 175-184.
- Jenerette, C., & Dixon, J. (2010). Developing a short form of the simple Rathus assertiveness schedule using a sample of adults with sickle cell disease. *Journal of Transcultural Nursing*, 21(4), 314-324.
- Lineberger, M. H., & Calhoun, K. S. (1983). Assertive Behavior in Black and White American Undergraduates. *The Journal Of Psychology*, 113(1), 139–148.
- Lee, J. Y., & Ciftci, A. (2014). Asian International Students' Socio-Cultural Adaptation: Influence of Multicultural Personality, Assertiveness, Academic Self-Efficacy, and Social Support. *International Journal of Intercultural Relations*, 38(1), 97–105.
- Marlina, E., Arifin Ahmad, M., & Pandang, A. (2015). Pengembangan Inventori Peminatan Karir (IPK) sebagai Alat Ukur Arah Pilih Karir Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1).
- Mills, S. (2009). Impoliteness in a Cultural Context. *Journal of Pragmatics*, 41(5), 1047– 1060.
- Niusha, B., Farghadani, A., & Safari, N. (2012). Effects of Assertiveness Training on Test Anxiety of Girl Students In First Grade of Guidance School. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 46, 1385–1389
- Oreondo, L. L. (1984). *Evaluating educational outcomes*: Rex Bookstore, Inc.
- Pane, N., & Afdal, A. (2020). Pengembangan dan validitas Pane Afdal Psychological Condition for Domestic Violence Inventory (PAPC-DVI). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 55-60.
- Purnama, A., Anjargi, R., & Setiowati, E., A. (2013). Pengaruh Pelatihan Asertifitas dalam Meningkatkan Perilaku Asertif pada Perokok Pasif. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 47–62.
- Poyrazli, S., Arbona, C., Nora, A., McPherson, R., & Pisecco, S. (2002). Relation between assertiveness, academic self-efficacy, and psychosocial adjustment among international graduate students. *Journal of college student development*.
- Rathus, S. A. (1973). A 30-item schedule for assessing assertive behavior. *Behavior therapy*, 4(3), 398-406.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi Keenam) Jakarta: Erlangga
- Sinantia, V., & Milla, M. N. (2018). Self-reliance inventory versi bahasa indonesia: Adaptasi alat ukur. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 148-161.
- Suzuki, E., Kanoya, Y., Katsuki, T., & Sato, C. (2007). Verification of reliability and validity of a Japanese version of the Rathus Assertiveness Schedule. *Journal of Nursing Management*, 15(5), 530-537.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan RASCH pada Assessment Pendidikan*. Cimahi : Trim komunikasi.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Taras, V., Rowney, J., & Steel, P. (2013). Work-Related Acculturation: Change In Individual Work- Related Cultural Values Following Immigration. *The International Journal of Human Resource Management*, 24 (1), 130-151

- Terlutter, R., Diehl, S., & Mueller, B. (2010), “The Cultural Dimension of Assertiveness in Cross-Cultural Advertising: The Perception and Evaluation of Assertive Advertising Appeals”, *International Journal of Advertising*, 29(3): 369-399.
- Tika, M., & Suryanto. (2015). Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 208–215.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74–88.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *The Messenger*, 3(1), 69–75.
- Zane, N. W. S., Sue, S., Hu, L. Tze, & Kwon, J. H. (1991). Asian-American Assertion: A Social Learning Analysis of Cultural Differences. *Journal of Counseling Psychology*, 38(1), 63–70.